E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Volume 4, No 1, Maret 2024, hal 1- 21, Doi: 10.58572/hkm.v4i1.68

Transformasi Tasawuf Modern Menurut Nasaruddin Umar dan Relevansinya Dalam Masyarakat Multikulturalisme Di Indonesia

Hariyanto,[1*]
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]hariyantoafi2gmail.com

Received : 10/02/2024 Revised:13/02/2024 Approved:14/03/2024

Abstract

Sufism has undergone significant changes in line with the progress of time. New perspectives on understanding Sufism and its practices continue to emerge in the modern era. From Nasaruddin Umar's viewpoint, the transformation of modern Sufism includes a fresh understanding of the meanings of spirituality and religiosity, as well as changes in the way Sufi teachings are practiced. This research discusses Nasaruddin Umar's views on the transformation of modern Sufism and its relevance in the multicultural society of Indonesia.The study utilizes written works by Nasaruddin Umar and videos on his YouTube channel, analyzing them through content analysis methods to explore his perspectives and examine their relevance in addressing the phenomenon of multiculturalism in Indonesian society. In Nasaruddin Umar's perspective, Sufism needs to accommodate the changes occurring in society and provide relevant answers to the spiritual challenges faced in the context of multiculturalism. The results of this study indicate that the concept of modern Sufism from Nasaruddin Umar's perspective can positively contribute to responding to cultural conflicts in Indonesia. By instilling values of compassion and tolerance in Sufi practices, society can overcome divisions and embrace diversity as a positive strength. The transformation of Sufism not only reflects adaptation to the times but also serves as a source of inspiration to build a more harmonious and inclusive society.

Keywords: *Transformation, Modern Sufism, Multiculturalism, Nasaruddin Umar*

Abstrak

Tasawuf telah mengalami perubahan penting seiring dengan kemajuan zaman. Perspektif-perspektif baru dalam memahami tasawuf dan praktik-praktiknya terus muncul di era modern. Dalam perspektif Nasaruddin Umar, transformasi tasawuf modern mencakup pemahaman baru tentang makna spiritualitas dan keberagamaan, serta perubahan dalam cara mengamalkan ajaran tasawuf. Penelitian ini membahas pandangan Nasaruddin Umar tentang transformasi tasawuf modern dan relevansinya dalam masyarakat Multikulturalisme di Indonesia. Studi ini menggunakan literature tertulis karya Nasaruddin Umar serta video-video dalam kanal youtube, lalu menganalisisnya dengan metode analisis konten untuk mengekplorasinya pandangan dan melihat kerelevanan pemikirannya dalam menghadapi fenomena masyarakat Multikulturalisme di Indonesia. Dalam pandangan Nasaruddin Umar, tasawuf perlu mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan menyediakan jawaban-jawaban yang relevan untuk tantangan-tantangan spiritualitas yang dihadapkan dalam konteks masyarakat Multikulturalisme. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa konsep tasawuf modern perspektif tasawuf Nasaruddin Umar mampu memberikan kontribusi positif dalam merespons konflik-konflik kultural di Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi dalam praktik tasawuf, masyarakat dapat mengatasi perpecahan dan merangkul keberagaman sebagai kekuatan positif.

Copyright © 2024. The Authors. his is an open access article under the CC BY license.
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

Transformasi tasawuf ini bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap zaman, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: *Transformasi, Tasawuf Modern, Multikulturalisme, Nasaruddin Umar*

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu aliran Islam yang memegang peran penting. dalam pengembangan pemahaman dan praktik keagamaan di Indonesia (Dodi & Abitolkha, 2022). Tasawuf telah mengalami tranformasi dari kajian-kajian tentang ketuhanan menuju kajian-kajian tentang kemanusiaan (Haderi, 2015). Kajian-kajian mengenai tasawuf yang berorientasi kemanusiaan telah banyak dilakukan oleh para tokoh terkemuka, salah satunya adalah Nasaruddin Umar.

Nasaruddin Umar adalah salah satu tokoh Tasawuf kontemporer di Indonesia yang dikenal sebagai pemikir dan praktisi yang kontroversial. Dalam pemikirannya, Nasaruddin Umar mengemukakan berbagai konsep dan pandangan yang terkait dengan pemahaman dan praktik keagamaan dalam Islam. Karya-karya tulisannya telah menjadi referensi penting bagi para pencari ilmu Tasawuf di Indonesia (Muhamad Al-Muizul Kahfi, 2021).

Namun, seiring dengan popularitasnya yang semakin meningkat, pemikiran Nasaruddin Umar juga menimbulkan kontroversi dan kritik dari berbagai pihak, terutama terkait dengan pandangan dan interpretasinya terhadap tradisi Islam yang ada. Dalam term Tasawuf, Nasaruddin Umar berusaha membawa atau mentransformasi tasawuf untuk diharmonisasikan dengan konteks perubahan zaman yang tidak dapat dielakkan. Tasawuf yang dulunya dipahami hanya bermuara pada aspek ketuhanan, sudah semestinya bertransformasi dan bermuara menuju aspek kemanusiaan dan tanpa mengenyampingkan nuansa ketuhanan. Tasawuf harus bersentuhan dengan aspek ekonomi, politik, sosial dan sebagainya (Komarudin, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengeksplorasi pemikiran Tasawuf Nasaruddin Umar secara obyektif dan kritis dengan melihat bagaimana pemikiran tasawuf modern Nasaruddin Umar dan relevansi pemikirannya dalam konteks masyarakat Multikulturalisme di Indonesia.

Dalam penulisan ini akan dibahas terkait permasalahan-permasalahan terkait pemikiran Tasawuf Nasaruddin Umar, seperti keterkaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia saat ini, perbedaan dengan pemikiran Tasawuf lainnya, kontribusinya terhadap pengembangan dan pembaruan pemahaman Islam di Indonesia, serta analisis kritis terhadap beberapa konsep dan pandangan dalam pemikirannya. Semua Diharapkan bisa memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam komprehensif tentang pemikiran

Tasawuf Nasaruddin Umar beserta relevansinya dalam masyarakat Multikulturalisme di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang dipecahkan (Suharsimi Arikunto, 2002). Lalu data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan metode analisis konten untuk mengkaji pemikiran dan pandangan terkait transformasi tasawuf modern oleh Nasaruddin Umar. Teks atau media yang berisi pemikiran, gagasan, dan pandangan Nasaruddin Umar terkait transformasi tasawuf di era modern akan dikumpulkan oleh peneliti, kemudian akan dianalisis untuk mencari tema dan gagasan yang relevan dengan konteks masyarakat multikulturalisme di Indonesia Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran keagamaan dan sosial di masa kini melalui pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran-ajaran tasawuf dan transformasinya dalam era modern (Klaus Krippendorff, 2013).

Metode studi literatur memiliki kelebihan dalam mengumpulkan data yang luas dan mendalam tanpa memerlukan waktu yang lama seperti pada metode observasi atau wawancara. Selain itu, metode ini dapat membantu peneliti dalam memahami konsep atau teori yang mendasari pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar dengan lebih baik. Meskipun demikian, metode studi literatur juga memiliki kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam mengumpulkan data primer yang lebih spesifik dan terperinci (Kothari, 2004). Oleh karena itu, dalam meminimalkan kelemahan ini, peneliti akan menggabungkan metode studi literatur dengan beberapa video-video pengajian Nasaruddin Umar yang telah diupload di Youtube, yang sudah tersebar luas di media sosial dan sumber-sumber terkait lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Intelektual Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar, yang saat ini menduduki posisi sebagai seorang profesor dan doktor, lahir pada tanggal 23 Juni di kota Ujung-Bone, Sulawesi Selatan. Orang tuanya, Andi Muhammad Umar dan Andi Bunga Tungke, merupakan individu yang berasal dan dibesarkan di Indonesia. Konsep pendirian pesantren modern Al-Ikhlas Ujung Bone disampaikan oleh ayahnya, dan Nasaruddin Umar secara aktif terlibat dalam pengembangan konsep tersebut setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren As'adiyah Sengkang pada

tahun 1976. Beliau telah mencapai sejumlah prestasi, termasuk peran sebagai pengurus pengajian tasawuf di Masjid Raya Sunda Kelapa dan menjadi inisiator dalam pembentukan organisasi lintas agama, Komunitas Dialog antar agama.(Sumarni, 2018)

Di samping peran-peran tersebut, Nasaruddin Umar juga memegang jabatan sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah dan menjabat sebagai Rektor Perguruan Tinggi Pengkajian Al-Qur'an (PTIQ) di Jakarta. Dalam perannya sebagai Kepala Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama/Kementerian Agama Republik Indonesia, beliau memiliki tanggung jawab atas koordinasi seluruh aspek terkait agama di Indonesia. Mantan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, mengangkatnya sebagai anggota Tim Penasihat Inggris-Indonesia. Saat ini, Nasaruddin Umar mengepalai posisi sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta dan sebelumnya menjabat sebagai Wakil Menteri Agama Indonesia (Fuady et al., 2019).

Nasaruddin Umar lulus dari Madrasah Aliyah Pesantren Sa'diyah pada tahun 1976, meraih gelar sarjana dari IAIN Alaudin Ujung Pandang pada tahun 1984, dan gelar master dan doktor dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992 dan 1999. Beberapa tulisannya tentang tasawuf, seperti Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin yang mencerahkan, dimuat di sini (Elex Media Komputindo, 2014). , Tasawuf Baru: Memahami dan Berhubungan dengan Allah (SWT) (Republika, 2014), Referensi antara lain (namun tidak terbatas pada) buku AlGhazali Center tahun 2006, Spiritualitas Nama: Merajut Kebahagiaan Hidup dengan Nama-Nama Allah , dan lain-lain (Fuady et al., 2019)..

2. Pemikiran Tasawuf Modern Nasaruddin Umar

A. Transformasi Tasawuf Menurut Nasaruddin Umar

Tasawuf dianggap sulit dipahami secara logis, sehingga tak heran bila seseorang yang berpikir rasional merasa kesulitan untuk memahaminya. Sebagai sebuah ilmu, tasawuf dianggap lebih pasif ketika dinikmati atau dipersonalisasikan, menandakan bahwa pemahaman tasawuf hanya mungkin terjadi apabila seseorang telah mengalami langsung dalam kehidupannya. Kendati seringkali sulit dipahami oleh mereka yang belum merasakannya sendiri, (Nasaruddin Umar, 2014) Tambah Nasaruddin, tasawuf diibaratkan seperti oksigen yang tidak berwarna, tidak memerlukan pertentangan atau konfrontasi dengan aspek-aspek yang bersifat non-rasional (Nasaruddin Umar, 2014). Terdapat klaim bahwa tasawuf tidak selaras dengan pikiran atau akal manusia. Meskipun demikian, beberapa perspektif berpendapat bahwa hakikat tasawuf seharusnya dapat diterima dan dimengerti oleh akal manusia. Paralelitas antara tasawuf dan teosofi menunjukkan adanya kesamaan dalam beberapa aspek, di mana pemikiran dan pemahaman mengkombinasikan

olah nalar dan olah batin. Olah nalar menggunakan energi otak untuk mencapai kebenaran, sementara praktik olah batin berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan (Komarudin, 2019).

Pemahaman dan praktik tasawuf, oleh sebagian individu, dianggap sebagai sarana untuk menyelaraskan antara akal dan batin, serta menemukan kebenaran hakiki. Penekanan pada pengembangan aspek spiritualitas dan hubungan pribadi dengan Allah dalam tasawuf menjadikannya cabang Islam yang ditekankan pada aspek spiritualitas dan pengembangan hubungan pribadi dengan Allah. Dalam konteks ini, pemahaman dan implementasi ajaran tasawuf memiliki potensi untuk mencapai keseimbangan antara akal dan batin. Pentingnya memahami kebenaran hakiki dan mengejar cinta kepada Allah melalui praktik ibadah, introspeksi diri, dan pengembangan sifat-sifat moral ditekankan oleh tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf dapat dianggap sebagai jalur untuk memperdalam pemahaman tentang kebenaran hakiki yang mendasari ajaran agama.

Sering terjadi pertentangan antara fikih dan tasawuf bagi sebagian umat muslim. Fikih merupakan produk pemikiran hukum Islam, memiliki peran penting dalam pandangan dan tata cara kehidupan Muslim. Meskipun demikian, fikih mestinya tidak hanya dianggap sebagai fokus utama, dan aspek-aspek spiritual seperti ketaatan, ketakwaan, keikhlasan, dan pengabdian kepada Allah juga perlu mendapat penekanan dalam hal ini, disebut tasawuf.

Secara historis awal pengenalan ajaran Islam menunjukkan bahwa aspek-aspek spiritual seperti tauhid dan dimensi spiritual pertama kali ditekankan di Makkah sebelum ayat-ayat fikih turun setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Hal ini menyoroti dimensi spiritual dalam Islam yang perlu diperhatikan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Senada dengan itu, Dalam konteks masyarakat modern, mencapai keseimbangan antara akal dan batin dapat membantu menghindari pemikiran yang terlalu hitam-putih dan kekakuan dalam ranah keagamaan. Penekanan pada aspek-aspek spiritual juga dapat memberikan dimensi kehidupan yang lebih beragam dan memperkaya pengalaman keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup fikih dan aspek-aspek spiritualitas dapat membantu menciptakan masyarakat yang seimbang dan memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam.

Tasawuf pada zaman modern berbeda dengan tasawuf pada masa klasik. Pada masa klasik, bertasawuf dianggap sebagai isolasi diri dari masyarakat untuk mencari jalan suci secara individual. Namun, di era modern, tasawuf tidak lagi diasosiasikan dengan pengasingan diri, tetapi tetap terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat. Ini disebabkan oleh pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, perlu mengasah budi dan karakter

melalui interaksi dengan masyarakat. Tasawuf modern tetap menekankan nilai-nilai seperti ketaatan, ketakwaan, keikhlasan, dan pengabdian kepada Allah, sesuai dengan pandangan Al-Junaid, yang menggambarkan tasawuf sebagai usaha membersihkan hati dan menanggalkan pengaruh budi asal/instink, serta mendekati sifat-sifat suci kerohanian (Athoullah Ahmad, 1985). Pada awal munculnya, tasawuf memiliki tujuan suci untuk memperbaiki budi pekerti dan karakter, tanpa memerlukan atribut khusus seperti pakaian, bendera, pengasingan diri, atau pertemuan langsung dengan guru.

Dalam tasawuf modern, terdapat upaya untuk menyatukan spiritualitas dengan kehidupan sehari-hari. Banyak praktisi tasawuf modern mempraktikkan nilai-nilai tasawuf dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan masyarakat, dengan tujuan agar dimensi spiritual dapat terintegrasi dalam kehidupan yang lebih luas. Meskipun terdapat perbedaan antara tasawuf klasik dan modern, prinsip-prinsip dasar tasawuf dianggap tetap relevan dan penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

Tasawuf modern dianggap lebih sesuai dengan inti ajaran tasawuf karena menekankan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pada dasarnya, tasawuf bertujuan memperbaiki budi pekerti, tanpa mengharuskan pengasingan diri atau mengikuti atribut tertentu. Tasawuf modern mengadopsi prinsip-prinsip utama tasawuf, seperti ketaatan kepada Allah, ketakwaan, keikhlasan, dan pengabdian, serta menekankan pentingnya membangun dunia ini dan melawan tindakan-tindakan yang merusak bumi dan menindas kaum dhu'afa. Dalam hal ini, tasawuf modern berupaya mengajarkan budi pekerti yang baik kepada semua, termasuk kepada mereka yang melakukan ketidakadilan, dengan harapan agar mereka dapat beralih ke jalan yang benar (Athoullah Ahmad, 1985).

Tasawuf modern menitikberatkan pada sikap ihsan, yang mencakup ihsan kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia dalam konteks sosial. Meskipun dalam era globalisasi banyak hal diukur berdasarkan akal dan menjadi tolak ukur, Tasawuf tetap menekankan dimensi irasional dalam pencarian kebenaran yang hanya dapat dicapai melalui pengalaman kerohanian. Kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam Tasawuf modern dapat dicapai melalui ibadah dan interaksi positif dengan Allah serta masyarakat.

Ihsan dalam Tasawuf modern menekankan keseimbangan antara berbakti kepada Allah dan berbuat baik dalam hubungan sosial manusia. Tasawuf modern mengajarkan bahwa menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah sejajar dengan menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial dan lingkungan sekitar. Dengan menjaga

keseimbangan ini, seseorang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang menjadi tujuan utama Tasawuf modern (Komarudin, 2019).

Kelas menengah baru di Indonesia, terutama yang berasal dari kalangan santri, memiliki karakteristik unik. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam, terutama dari sisi spiritualitas. Mereka memandang agama bukan hanya sebagai aturan formalistis, melainkan sebagai jalan menuju kebahagiaan holistik.(Nasaruddin Umar, 2014) Banyak orang belajar dan mengamalkan ilmu Tasawuf di era sekarang karena menyadari bahwa Islam melibatkan dimensi spiritual yang penting, selain fikih dan aqidah. Selain itu, kebanyakan yang mempelajari Tasawuf sudah memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki kekayaan yang cukup, memungkinkan mereka untuk berbagi dengan sesama saat ada rezeki berlebih. Ini menciptakan keharmonisan antara orang kaya dan miskin, menciptakan kondisi yang kondusif bagi kehidupan yang lebih baik (Komarudin, 2019).

Penerapan Tasawuf di era sekarang tidak lagi dibatasi oleh kategori-kategori seperti Tasawuf akhlaki, amali, falsafi, Sunni, dan sebagainya. Tasawuf sekarang lebih inklusif, di mana semua lapisan masyarakat dan profesi dapat mengamalkan berbagai aspek Tasawuf sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masing-masing. Dalam konteks ini, Tasawuf bukan lagi domain kelompok tertentu, melainkan dapat dijalankan oleh semua orang.

Tasawuf modern menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan situasi sosial (Sokhi Huda, 2017). Tidak hanya berfokus pada dimensi spiritualitas, Tasawuf modern juga aktif berkontribusi dalam perbaikan sosial masyarakat yang mengalami krisis (Muvid & Aliyah, 2020). Berbeda dengan Tasawuf klasik yang cenderung menjauh dari kontak sosial, Tasawuf modern berinteraksi dan berkontribusi aktif untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat (Dickson, 2022). Tasawuf modern menekankan praktik ihsan yang bersifat konkret dan langsung terkait dengan kehidupan sosial dan masyarakat. Berbeda dengan Tasawuf klasik yang lebih fokus pada hubungan individu dengan Allah, Tasawuf modern menekankan pentingnya integrasi spiritualitas dengan tindakan nyata untuk perbaikan sosial. Keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat menjadi fokus dalam praktik ihsan dan ibadah dalam Tasawuf modern (Komarudin, 2019).

Keseimbangan Dimensi Lahiriyah Dan Batiniyah Dalam Tasawuf

Tasawuf juga menekankan pentingnya pengembangan aspek spiritual dan batiniah seseorang. Pemikiran logis dan rasional diintegrasikan dengan pemahaman yang mendalam terhadap dimensi rohani, sehingga seseorang dapat mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, tasawuf mengajarkan praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan

introspeksi diri untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, konsep tasawuf juga mencakup nilai-nilai seperti rendah hati, kesabaran, dan pengendalian diri. Seseorang diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan sikap rendah hati dan bersyukur atas karunia yang diberikan, sambil tetap mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan spiritual. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya sekadar konsep filosofis, tetapi juga mencakup praktik-praktik konkret yang dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh makna dan tujuan (Komarudin, 2019).

Bertasawuf melibatkan kesadaran untuk tidak terjerumus dalam orientasi yang terlalu materialistik. Meskipun mencari kekayaan adalah hal yang diperbolehkan, namun tasawuf menekankan agar kekayaan tersebut tidak menjadi fokus utama hidup. Tasawuf mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, perbedaan antara orang yang kaya secara materi dan orang yang merasa kaya secara batin menjadi sangat relevan. Orang yang miskin secara materi namun merasa kaya dalam kepuasan batinnya, menggambarkan konsep kekayaan spiritual yang menjadi tujuan utama dalam tasawuf. Di sisi lain, orang yang kaya secara materi namun tidak pernah merasa puas menyoroti bahaya orientasi yang terlalu berlebihan pada aspek dunia, yang dapat mengalihkan fokus dari pencapaian spiritualitas (Nasaruddin Umar, 2014).

Tasawuf memandang hidup sebagai perjalanan yang mencakup berbagai dimensi, seperti kehidupan sosial dan individual, logika dan rohani, serta pendidikan formal dan informal. Bahkan hingga ke tingkat suluq/bathiniyah, tasawuf mengajarkan tentang pemahaman yang mendalam terhadap hakikat kehidupan dan tujuan spiritualitas. Dengan konsistensi dalam menyeimbangkan aspek rohani dan logika, seseorang dianggap telah mengamalkan praktik tasawuf. Artinya, individu tersebut tidak hanya hidup secara mekanis, tetapi juga dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan ini (Nasaruddin Umar, 2014).

Dalam konteks menjaga keseimbangan antara dimensi lahiriah (eksoterik) dan dimensi batiniah (Tasawuf) dalam ajaran Islam, perlu diakui bahwa Islam memberikan perhatian serius terhadap kedua aspek tersebut. Dimensi lahiriah melibatkan pemahaman dan penerapan hukum-hukum Islam, etika, dan tata cara ibadah yang bersifat nyata dan tampak oleh masyarakat. Sebaliknya, dimensi batiniah, atau Tasawuf, menggali aspek-aspek spiritual dan batiniah dari agama Islam (Said Aqil Siroj, 2006).

Tujuan akhir manusia dalam Islam untuk kembali kepada Allah mencerminkan esensi dari perjalanan spiritual yang mencakup pergeseran dari dimensi lahir ke dimensi

batin. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan keseimbangan yang baik dalam memahami dan mengamalkan fikih atau syariat (hukum Islam) dan praktik Tasawuf atau kebatinan. Memahami dan menerapkan aspek lahiriah dan batiniah secara seimbang dapat memberikan pandangan holistik terhadap kehidupan dan hubungan manusia dengan Allah (Komarudin, 2019).

Tasawuf modern yang menekankan konsep ihsan konkret menunjukkan adanya usaha untuk membawa ajaran Tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada ihsan konkret memberikan pemahaman bahwa praktik spiritualitas tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam konteks sosial dan kemasyarakatan.

Senada dengan itu, Nasaruddin Umar memberikan contoh sebagaimana dikutip Komaruddin melalui wawancaranya, menurut Nasaruddin Umar Masyarakat modern cenderung bersifat sekuler, dengan hubungan antarindividu didasarkan pada prinsip pragmatis fungsional daripada tradisi atau persaudaraan. Masyarakat merasa bebas dari kontrol agama dan pandangan metafisis. Meskipun begitu, tasawuf tetap relevan dalam kehidupan manusia karena menentukan bagaimana amal dapat diterima oleh Tuhan. Politik juga tak terlepas dari kehidupan manusia. Mereka yang terlibat dalam politik harus memiliki kekuatan mental dan spiritual. Seringkali, idealisme dan aktivisme sulit bertahan dalam lingkungan politik yang pragmatis dan terstruktur. Meskipun gerakan masyarakat seperti anti korupsi dapat memotivasi partisipasi aktif dalam mengawasi penyelenggara negara, nilai-nilai tasawuf dapat membantu menciptakan kesadaran bahwa mereka selalu diawasi oleh Tuhan. Penerapan sifat tasawuf dalam politik dapat mengurangi ketergantungan pada lembaga pengawas seperti KPK, karena pelaku politik akan merasa diawasi oleh Allah. Namun, realitasnya, sulit memasukkan dimensi sufistik dalam perilaku politik yang memerlukan biaya tinggi. Tanpa dasar agama, perilaku politik yang baik mungkin sulit terwujud, dan nilai-nilai sufistis perlu diterapkan agar bangsa dapat mencapai kesejahteraan dan kebaikan yang diinginkan. ang dicari adalah orang-orang yang memiliki sikap sufistik dalam politik. Politik tanpa tasawuf dapat menjadi berbahaya, sehingga politisi seharusnya memiliki motivasi untuk mempelajari atau mengamalkan ilmu spiritual, sufistik, atau tasawuf. Contoh pimpinan organisasi seperti NU dan Muhammadiyah yang ahli dalam tasawuf dan wara' menunjukkan bahwa politisi yang juga sufi dapat memberikan kontribusi positif dalam kepemimpinan. Penting untuk diakui bahwa tasawuf tidak identik dengan pengasingan diri. Dalam konteks Indonesia yang menganut sistem demokrasi Pancasila, terlibat dalam politik dianggap penting. Tasawuf dapat diaplikasikan dalam proses politik,

dan sufisme tidak membuat seseorang acuh terhadap urusan masyarakat, tetapi sebaliknya, seorang sufi dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualitas tasawuf. Pandangan ini membuka peluang bagi para sufi untuk terlibat dalam pergolakan politik dengan mempertahankan nilai-nilai tasawuf. Sufi dalam konteks ini bukanlah seseorang yang acuh terhadap urusan masyarakat sekitarnya, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan zaman modern tanpa kehilangan esensi spiritualitas tasawuf, dan tanpa kelalaian terhadap kekuasaan dunia (Komarudin, 2019).

Dengan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, tasawuf modern, yang menekankan pada ihsan konkret, diharapkan dapat menjadi panduan bagi individu untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, ajaran Islam mengajarkan bahwa menjaga harmoni antara dimensi lahiriah dan batiniah adalah kunci untuk mencapai keberhasilan sejati dalam hidup (Komarudin, 2019).

C. Mahabbah Sebagai Jalan Spritualitas

Dalam tasawuf konsep Mahabbah menjadi wilayah khusus yang telah banyak dibahas oleh berbagai sufi, mulai dari sufi klasik hingga corak tasawuf mengalami tranformasi modern, sebut saja Rabiah al-Adawiyah, al-Qusyairi, al-Ghazali, Jalaluddin Rumi. Sedangkan untuk tasawuf modern yaitu Buya Hamka, Syekh Zulfiqar Ahmad, dan juga Nasaruddin Umar. Mahabbah secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata yang mempunyai tiga arti yaitu; a) *melazimi dan tetap*, b) *Biji sesuatu dari yang memiliki biji*, c) *sifat keterbatasan* (Zakariyah, 1991). Pengertian *pertama,* jika dihubungkan dengan cinta maka dapat dipahami bahwa dengan melazimi sesuatu akan dapat menimbulkan keakraban yang merupakan awal dari munculnya rasa cinta. Sedang pengertian *kedua* dapat dipahami dengan melihat pungsi biji pada tumbuh-tumbuhan adalah benih kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan. Karena itu, Mahabbah merupakan benih kehidupan manusia minimal sebagai semangat hidup bagi seseorang yang akan mendorong usaha untuk meraih sesuatu yang dicintai. Adapun pengertian *ketiga,* dapat dipahami dengan melihat manusia sebagai subjek cinta, sangat terbatas dalam meraih sesuatu yang dicintai sehingga membutuhk bantuan Sang Pemilik Cinta yang sesungguhnya, yaitu Allah swt.

Sedangkan secara terminlogi, menurut pandangan kaum Teolog yang dikemukakan oleh Webster bahwa Mahabbah berarti; a) *keredaan Tuhan yang diberikan kepada manusia*, b) *keinginan manusia menyatu dengan Tuhan*, dan c) *perasaan berbakti dan bersahabat seseorang kepada yang lainnya* (Webster, 1980). Sedangkan menurut Salah seorang filosof, Ibn Miskawaih, Mahabbah merupakan fitrah untuk bersekutu sengan yang lain, sehinggah menjadi sumber alami persatuan. Mahbbah mempunyai dua obyek, yaitu; a) *hewani berupa*

kesenangan dan ini haram, b) *spiritual berupa kebijakan atu kebaikan.* Sedang tujuan akhir kebaikan adalh kebahagiaan ilahi yang hanya dapat dimiliki oleh orang suci (Sharif, 1963).

Salah satu aspek penting dalam tasawuf adalah *Maqamat wal ahwal*, yang terdiri dari beberapa tingkatan, salah satunya adalah Mahabbah. Pada tingkatan ini, seseorang dapat mencapai cinta tanpa pamrih atau cinta Ilahi. *Unconditional love* ini dianggap sebagai unsur krusial dalam setiap agama, melibatkan penanaman rasa cinta tanpa batasan terhadap setiap individu, tanpa memandang gender, agama, etnis, atau kewarganegaraan (Nasaruddin Umar, 2014).

Mahabbah adalah perasaan cinta yang mendalam terhadap Allah SWT, namun demikian, hal ini tidak berarti membenci yang lain, sebagaimana dinyatakan dalam pandangan Sufi seperti Rabiah al-Adawiyyah, (Wasalmi, 2014). Dengan timbulnya mahabbah, juga akan muncul rasa cinta terhadap makhluk ciptaan Allah SWT. Ini disebabkan oleh pandangan bahwa keindahan dalam ciptaan Allah merupakan refleksi dari keindahan-Nya sendiri. Maka, mencintai keindahan dalam makhluk ciptaan dianggap sebagai bentuk cinta kepada Allah SWT, sejalan dengan pemikiran Syech Jalaluddin Rumi (Octafany, 2021). dengan demikian Menurut Nasaruddin Umar, ketika seseorang mencapai tingkatan Mahabbah, Mahabbah tersebut akan mengisi dirinya sepenuhnya. Akibatnya, individu tersebut akan merasakan cinta yang melibatkan semua objek, sehingga pandangannya terhadap objek-objek tersebut menjadi tidak terpisahkan. Dengan kata lain, hubungan antara subjek dan objek menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tidak terpisahkan.

Cinta (mahabbah) atau cinta Ilahi dapat dianggap sebagai puncak kecintaan seseorang kepada Tuhan. Keintensitasan cinta yang begitu kuat membuat seolah-olah yang mencintai dan yang dicintai menjadi satu entitas. Hubungan antara pihak yang mencintai dan yang dicintai mencapai persamaan kualitatif yang menciptakan keakraban yang aktif di antara keduanya.

Untuk menggapai level Mahabbah dalam Pemikiran Nasaruddin Umar setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu *Cinta Ilahi* atau cinta Allah dan *Cinta Makhluk Allah*. Cinta Allah atau Ilahi, Nasaruddin mengutip tiga sufi besar yakni Jalaluddin Rumi, Tustari, dan Imam Ghazali, (Ammar, 2019) Nasaruddin Umar tiba pada kesimpulan untuk mencapai tingkatan cinta Allah seseorang mesti mencinta Makhluk Allah, sebagaimana Rumi dalam prosesnya untuk mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung menuju kepada Tuhan, namun melalui perantara yaitu dengan cara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dalam sebuah syairnya, Jalaluddin Rumi juga menyatakan alasan Tuhan menciptakan alam semesta ini

adalah karena kecintaan-Nya terhadap Nabi Muhammad saw. Ketika seseorang mencintai makhlukmakhluk-Nya pada hakikatnya manusia sedang mencintai Tuhan, namun dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri (Octafany, 2021). Dan Imam Tasturi sebagaimana dikutip Nasaruddin Umar baginya, Mahabbah bentuk keselarasan hati dengan Allah, konsisten dalam keadaannya, mengikuti Nabi-Nya, senantiasa berdzikir dan merasakan manisnya munajat bersama-Nya. Ketundukkan hati dan ketaatan seluruh anggota badan terhadap perintah syara' dan menjauhi larangannya merupakan kedudukan tertinggi dalam konsep Mahabbah al-Tustarī. Di dalamnya terdapat ruh *hauf* dan *raja,* faham yang sangat relevan dengan syari'ah, ini berbeda dengan sebagian ulama sufi yang mengatakan bahwa "aku beribadah kepada Allah bukan karena ingin surga dan bukan karena takut neraka" (Mulyana, 2017). Dan al-Ghazali, mahabbah berarti manifestasi dari makrifat kepada tuhan. Sehingga dapat diartikan bahwa mahabbah , berarti mencintai Allah yang dimana memiliki arti patuh terhadapnya, yang berarti hanya ada Allah didalam kehidupan sehari-hari. Mahabbah adalah suatu perasaan yang merupakan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Mahabah juga memiliki arti cinta, cinta yang pada hakikatnya tidak hanya untuk sebutan emosi semata-mata yang terpendam dalam batin diri saja, melainkan cinta yang cenderung memiliki dalam kegiatan nyata sekaligus yang menjadikan cinta menjadi sumber keutamaan pada moral (Nurdin, 2022).

Secara bersamaan, Mahabbah atau Cinta Ilahi yang terbentuk akan menggiring makhluk Allah untuk melaksanakan Amar Maruf Nahir Munkar, (Ammar, 2019). Nasaruddin Umar mengutip ayat al-Quran Dalam Qs al-A'raf ayat 157 dimana ayat tersebut menurut Nasaruddin Umar merupakan kewajiban menjalankan perintah serta menjauhi larangan yang didalamnya juga menjelaskan tentang mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Tidak hanya itu, Qs at-Taubah ayat 67 dan 71, juga menjelaskan bahwa orang yang menyeru akan menjalankan kemungkaran dan menjauhi kema'rufan berarti mereka telah melupakan Allah SWT maka dari itu Allah pun melupakan mereka, sedangkan bagi seseorang menyeru akan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, maka mereka akan diberikan rahmat oleh Allah SWT (Ammar, 2019).

Seseorang yang telah mencapai tingkatan mahabbah, yaitu cinta Ilahi, akan mengalami keadaan batin yang dipenuhi oleh cinta, dan merasa keindahan dalam semua makhluk Tuhan. Mahabbah atau cinta kepada Makhluk Allah, Pada tahap ini, individu tersebut mengelilingi dan mengisi batinnya dengan cinta, sehingga pandangannya terhadap segala sesuatu (makhluk Allah SWT) penuh dengan kasih sayang. Inilah yang disebut sebagai cinta sejati, karena fokus cintanya terletak pada subjek, bukan objek (Aswaja Tube,

2016). Apabila cinta terfokus pada objek, maka cinta hanya akan muncul pada objek tertentu, dan tidak akan ada cinta pada objek yang lain. Ketika cinta berpindah ke objek lain, cinta pada objek sebelumnya akan hilang. Dalam konteks cinta kepada Allah, pendekatan semacam ini dianggap berisiko karena cinta dapat muncul dan hilang sesuai keinginan atau kebutuhan pribadi seseorang.

Perlu diingat bahwa cinta terhadap Allah memiliki sifat yang mendasar, merupakan inti, dan substansial, sedangkan cinta terhadap sesama manusia bersifat sekunder. Inti dari cinta adalah cinta kepada Allah SWT. Sementara itu, cinta kepada sesama manusia bersifat kurang substansial atau tidak pokok. Allah SWT diakui sebagai pemilik cinta tanpa pamrih yang paling sejati. Meskipun demikian, manusia diamanahkan untuk meniru sifat-sifat keutamaan Tuhan, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi; "*Berakhlaklah déngan akhlak Tuhan*". Jika Tuhan Maha Mencinta, seharusnya kita sebagai manusia berusaha mencontoh ketulusan cinta-Nya. Meskipun terdapat makhluk-Nya yang melakukan khianat dan memberontak, seperti iblis dan pengikut-pengikutnya dari kalangan manusia, Tuhan tetap memberikan rahmat rahmaniyah-Nya kepada mereka.

Rasulullah Muhammad SAW telah menunjukkan pengamalan cinta tanpa pamrih (unconditional love) ketika menghadapi perlakuan kasar dari penduduk Thaif yang melempari batu hingga tumitnya berdarah. Meskipun dalam keadaan demikian, Rasulullah tetap menyapa dengan senyuman. Dengan lembut beliau berkata, "*Wahai umatku, jika kalian mengetahui visi dan misi yang aku bawa, pastilah kalian tidak akan melakukan ini*."

Ketika malaikat penjaga gunung Thaif menawarkan bantuan untuk menghancurkan penduduk Thaif sebagai balasan, Rasulullah menolak dan menyatakan, "Terima kasih. Allah lebih berkuasa daripada makhluk. Jangan mengapa-apakan mereka. Mereka hanya tidak menyadari. Suatu saat nanti, ketika mereka menyadari kebenaran, mereka akan mencintai aku." Sikap sabar dan cinta tanpa syarat Rasulullah dalam situasi tersebut mencerminkan keteladanan tinggi dalam menghadapi perlakuan yang tidak adil (Nasaruddin Umar, 2018).

Cinta kasih yang diperlihatkan oleh Nabi dapat disebut sebagai contoh dari apa yang disebut sebagai cinta tanpa syarat atau mahabbah. Oleh karena itu, mahabbah dapat diartikan sebagai bentuk cinta yang tulus dan suci, tanpa memilah-milah atau membedakan objeknya. Ketika mahabbah mengisi hati seseorang, tidak ada lagi pemilahan berdasarkan kualitas atau kuantitas, karena semua dianggap sama dalam cinta tersebut. Puncak dari mahabbah adalah ketika seseorang mencintai semua objek, karena pada saat itu, subjek dan objek telah menyatu.

Seseorang yang mencapai tingkatan mahabbah, yaitu cinta Ilahi, akan mengalami keadaan batin yang dipenuhi oleh cinta dan merasa keindahan dalam semua ciptaan Tuhan. Saat mencapai tingkatan ini, individu akan merasakan dirinya dikelilingi dan diisi oleh cinta, sehingga segala sesuatu (makhluk Allah SWT) dipandang dengan penuh kasih sayang. Hal ini dapat dianggap sebagai cinta sejati karena fokus cintanya terletak pada subjek, bukan pada objek (Aswaja Tube, 2016).

Namun, dengan hati yang dikelilingi oleh cinta (mahabbah), seseorang secara otomatis akan mengaplikasikan cinta tersebut melalui tindakan terhadap sesama, seperti perilaku saling menghormati, tolong-menolong, dan lainnya. Selain itu, terciptanya rasa toleransi dan penyelesaian konflik melalui dialog bersama juga merupakan efek dari cinta yang mengisi hati. Dengan demikian, menerapkan konsep cinta kasih antar sesama bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, dan dapat membawa kepada terciptanya kerukunan antar umat beragama (Aswaja Tube, 2016).

3. Relevansinya dalam konteks Masyarakat kulturalisme di Indonesia

Indonesia dianggap sebagai contoh masyarakat majemuk yang menganut pandangan pluralisme karena keragaman masyarakat dan kebudayaannya yang beraneka ragam. Setidaknya, dalam masa lampau, interaksi antarbudaya di Indonesia terbatas, sebagian karena kondisi geografis kepulauan yang memisahkan wilayah-wilayah tersebut. Beberapa ahli ilmu politik, termasuk P. Laslett, mengemukakan hipotesis bahwa sistem kekuasaan otoritarian mungkin merupakan adaptasi dari suatu struktur bagi masyarakat majemuk dengan jumlah penduduk yang besar, yang terikat sebagai suatu negara-bangsa yang tersebar luas di pulau-pulau. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa kendali ketat mungkin diperlukan untuk menjaga integrasi nasional, dan melonggarkan kekuasaan otoritarian dapat menimbulkan tantangan signifikan terhadap kesatuan negara. Meskipun konsep pluralitas sering dikritik, belum ada jawaban yang memuaskan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kritik dan pandangan beragam terus mengiringi pembahasan mengenai konsep pluralitas di Indonesia (Parekh, 2002).

Indonesia, sebagai negara yang dihuni oleh masyarakat multikultural, menunjukkan keberagamannya melalui beberapa aspek, seperti: 1) penggunaan lebih dari 700 bahasa sehari-hari oleh berbagai kelompok masyarakat; 2) keberagaman agama yang meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha; serta 3) adanya tradisi-tradisi yang berasal dari nenek moyang setiap suku bangsa. Semangat keberagaman ini tercermin dalam moto nasional "Bhinneka Tunggal Ika," yang mencerminkan pengakuan terhadap perbedaan kultural sebagai dasar bagi kebijakan nasional, doktrin, filosofi, ideologi, dan realitas sejak

awal pembentukan bangsa dan Negara Indonesia. Kemajemukan kebudayaan ini menjadi landasan bagi pembentukan negara-bangsa dan pengembangan nasionalisme di Indonesia. Negara-bangsa seperti Indonesia dianggap lahir dan tumbuh bersamaan dengan semakin kuatnya semangat nasionalisme di tingkat global, terutama pada paruh pertama abad ke-20. Konsep nasionalisme sendiri berdasarkan tiga elemen, yaitu kesadaran identitas bersama, ideologi sejarah bersama, dan rasa solidaritas sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kekuatan dari luar yang dianggap sebagai ancaman dapat memperkuat semangat nasionalisme, seperti adanya musuh dari luar yang mungkin menguatkan solidaritas di dalam negeri (Smith, 1981).

Dalam konteks Indonesia, kulturalisme menjadi cermin dari keberagaman budaya dan agama yang berlimpah. Meskipun demikian, keberagaman ini tidak selalu terwujud tanpa adanya konflik, terutama dalam ranah keagamaan. Konflik keagamaan cenderung timbul sebagai dampak dari perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, dan interpretasi ajaran agama (Kusuma, 2015). Perbedaan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan di tengah masyarakat yang beragam dapat menjadi sumber ketegangan. Isu identitas keagamaan juga dapat memicu konflik, terutama di daerah dengan mayoritas penduduk beragama yang berbeda. Pengaruh politik memiliki peran signifikan, di mana kebijakan pemerintah atau agenda politik tertentu dapat memperdalam ketegangan. Intoleransi dan ekstremisme, terkadang dipicu oleh pemahaman radikal terhadap agama, juga mampu memicu konflik (Natalia, 2016). Hak-hak minoritas agama kerap menjadi titik ketegangan, dengan kasus diskriminasi yang memicu reaksi negatif. Walaupun pemerintah dan pihak terkait telah dilakukan untuk mempromosikan toleransi dan dialog antaragama.

Dalam hal ini, tasawuf dianggap menjadi satu dari sekian solutif dalam melihat fenomena multikulturalisme di Indonesia. Di Indonesia, kerap kali terjadi konflik yang mengatasnamakan agama, dimana konflik-konflik keagamaan terjadi salah satunya minimnya penafsiran yang sejuk dan selalu frontal, ekstrim, dan kaku. Tasawuf mengambil jalan tengah untuk mendamaikan manusia sebagai mahkuk Allah. Perbedaan ragam etnis, tidaklah menjadikan seseorang harus saling bermusuhan, perbedaan justru menjadi warna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu konsep dalam tasawuf Nasaruddin Umar yang relevan dalam konteks masyarakat kulturalisme di Indonesia adalah konsepsi Mahabbah sebagai jalan menuju kedekatan kepada Allah.

Dalam perjalanan spiritual di Jalan Sufi, mahabbah (cinta) dan persahabatan menjadi dua tahapan esensial bagi para salik, mereka yang sedang merambah ke dalam dimensi spiritualitas. Konsep cinta, seperti yang dijelaskan oleh Al-Junayd, tidak sekadar melibatkan

perasaan, melainkan merupakan perubahan dalam sifat-sifat individu agar mencerminkan sifat-sifat ilahi Tuhan. Ini mencakup berakhlak dengan akhlak Allah, di mana salik berusaha meniru kasih sayang, kebijaksanaan, kesabaran, dan keadilan Tuhan (Qorib, 2010). Dalam wujud konkret, mahabbah memunculkan persahabatan sejati yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mencerminkan keikhlasan untuk menghormati dan melayani sesama dengan tulus. Persahabatan ini meleburkan egoisme dan sombong diri, menggantinya dengan rasa hormat kepada sesama sebagai wujud dari cinta ilahi. Dalam proses ini, salik terus mengembangkan sifat-sifat ilahi, menciptakan lingkungan sosial yang positif. Mahabbah dan persahabatan sejati tidak hanya mencerminkan transformasi pribadi, tetapi juga membangun masyarakat Sufi yang saling mendukung dalam pertumbuhan spiritual bersama.

Melalui pemahaman cinta dalam tradisi sufi, para sufi meyakini bahwa mereka berada dalam naungan cinta Tuhan yang universal. Konsep ini mengajarkan bahwa Tuhan tidak membeda-bedakan agama manusia, dan kasih sayang-Nya tetap mengalir kepada siapa saja, termasuk orang-orang yang mungkin menentang-Nya. Kemurahan cinta Tuhan, sebagaimana dipahami oleh kaum sufi, menjadi landasan pandangan mereka terhadap sesama manusia. Dalam konteks ini, Kabir Helminski menyoroti bahwa mereka yang hidup dengan pedoman pesan al-Qur'an harus mengakui cinta Tuhan yang melibatkan semua agama dan semua yang ada. Cinta Tuhan tidak terbatas hanya kepada orang yang beriman, tetapi juga melibatkan mereka yang mungkin tidak memiliki keyakinan tertentu (Helminski, 1999). Pandangan ini mencerminkan universalitas kasih sayang Tuhan, dan para sufi meresapi esensi cinta ilahi ini sebagai pedoman dalam melihat dan berinteraksi dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan keyakinan atau pandangan.

Cinta yang mendiami hati setiap sufi memiliki daya transformatif yang signifikan, memadamkan potensi munculnya sifat sombong dan rasa benci terhadap sesama manusia. Bagi para sufi, hal ini bukan sekadar aspek moral, melainkan esensi utama dalam perjalanan spiritual mereka. Kehadiran cinta dalam hati sufi menciptakan keterbukaan dan kelembutan, sehingga sifat-sifat negatif seperti sombong dan benci tidak memiliki tempat. Persoalan ini dianggap sangat penting dalam perspektif sufi, sehingga seorang sufi yang memiliki cinta yang mendalam rela untuk menghadapi berbagai cobaan, bahkan hingga rela mati demi mempertahankan kelezatan cinta yang telah mereka rasakan. Contoh konkret seperti eksekusi mati Al-Hallaj menjadi ilustrasi tragis di mana penguasa pada masanya menuduhnya menyebarluaskan ajaran hulul dalam tasawuf (Muzairi, 2018).

Kasus Al-Hallaj mencerminkan perseteruan antara pemikiran sufi dan otoritas politik serta keagamaan pada masa itu. Tuduhan "sesat" terhadap Al-Hallaj diputuskan oleh penguasa dengan mendapat dukungan dari ahli fikih madzhab Zhahiri. Keputusan ini jelas memiliki dimensi politis, terutama karena sikap Al-Hallaj yang berpihak kepada rakyat kecil dan kelompok marjinal seperti Syi'ah, Qaramithah, dan non-Muslim (Muzairi, 2018).

Dalam konteks ini, cinta sufi tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga sumber keberanian untuk menghadapi penindasan dan ketidakadilan. Meskipun Al-Hallaj dihukum mati, tindakannya mencerminkan keberanian dan keteguhan hati yang didorong oleh cinta ilahi yang mengarah pada pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan terhadap sesama. Keseluruhan peristiwa ini memperlihatkan bagaimana cinta dalam tradisi sufi memiliki dampak tidak hanya dalam perjalanan spiritual individu, tetapi juga dalam konfrontasi dengan kebijakan politik dan dogma agama pada zamannya.

Allah memang mengajarkan kita untuk menggunakan tubuh kita dalam ibadah kepada-Nya dan untuk melayani semua ciptaan-Nya melalui sedekah dan amal baik. Namun, penting untuk memahami bahwa hasil dari ibadah dan pelayanan kita kepada Allah tidak hanya terletak pada tindakan fisik semata. Yang lebih penting adalah bagaimana ibadah dan pelayanan kita mempengaruhi hati dan membawa kita lebih dekat kepada-Nya. Jika hasil dari ibadah kita bukanlah "cinta" kepada Allah, maka itu bukanlah hasil yang diinginkan. Allah menginginkan cinta yang tulus dari kita, bukan sekadar tindakan rutin atau ketaatan formal. Jika ibadah kita tidak menghasilkan cinta yang tumbuh dalam hati kita, itu bisa menjadi tanda bahwa ada sesuatu yang perlu dievaluasi dan diperbaiki dalam hubungan kita dengan Allah.

Jika ibadah kita menyebabkan cinta kepada Tuhan tumbuh dalam hati kita, maka itu adalah tanda yang baik bahwa ibadah kita diterima oleh-Nya. Dalam hal ini, penting bagi kita untuk terus mempertahankan ibadah tersebut dengan penuh keikhlasan dan dedikasi. Selain itu, jika kita menemukan bahwa melalui bimbingan seorang guru spiritual, cinta kepada Tuhan semakin tumbuh dalam hati kita, maka kita seharusnya mengikuti dan mendekati guru tersebut dengan lebih penuh. Dengan demikian, kesadaran akan cinta kepada Allah adalah hasil yang diharapkan dari ibadah dan pelayanan kita. Ketika cinta kepada Tuhan tumbuh dalam hati kita melalui ibadah dan bimbingan spiritual, itu adalah buah yang paling berharga dan bermanfaat bagi pertumbuhan spiritual kita. Oleh karena itu, menjaga dan mengembangkan cinta kepada Allah harus menjadi fokus utama dalam perjalanan spiritual kita.

Para sufi seringkali dikenal dengan sikap toleransi dan pemahaman yang luas terhadap keberagaman agama. Mereka tidak menerapkan persyaratan yang terlalu ketat terhadap seseorang, apakah itu seorang mukmin atau kafir. Dalam perspektif sufi, persyaratan yang mereka ajukan lebih menekankan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasar, yang menciptakan ruang bagi pengakuan keselamatan dalam berbagai agama.

Sufi mengajarkan bahwa keselamatan dapat dicapai melalui iman kepada Tuhan dan pengakuan akan Hari Akhirat. Jika seseorang telah memiliki keyakinan tersebut dan diikuti dengan perbuatan baik, maka orang tersebut dapat dianggap sebagai seorang mu'min, atau seorang yang beriman. Pentingnya perbuatan baik sebagai bukti nyata dari iman menjadi pusat dari persyaratan ini.

Dengan pendekatan ini, para sufi memberikan ruang untuk pengakuan keselamatan dalam agama lain. Mereka menekankan bahwa keselamatan bukanlah hak eksklusif dari satu agama tertentu, tetapi tergantung pada iman dan perbuatan baik yang dijalankan seseorang. Ini menciptakan landasan inklusif dan toleran, di mana nilai-nilai universal dapat diakui dan dihargai tanpa memandang perbedaan agama. Pendekatan sufi terhadap keselamatan menunjukkan rasa inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman manusia. Persyaratan yang tidak terlalu ketat ini mencerminkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap semua individu yang, melalui iman dan amal perbuatan baik, mencari keselamatan dan keberlanjutan spiritual (Nasr, 2002).

Di Indonesia, yang kerap terjadi konflik antar-agama dengan menjadikan konsep-konsep agama untuk menyerang pemahaman agama lain dengan mengatasnamakan keyakinan. Jika para penganut agama khususnya Muslim, mengimplementasikan mahabbah dalam konteks bernegara, istilah Islam sebagai agama ekstrim tentu tidak akan ramai hinggi kini, walaupun secara objektif penulis meyakini bahwa semua agama mengajarkan aksi damai, dan toleransi dan gotong royong (Saumanti, 2023). Dengan tasawuf, dalam hal ini mahabbah, Masyarakat Multikulturalisme di Indonesia, mesti menjadikan agama sebagai jalan damai, untuk menciptakan keadilan yang bersama, perbedaan suku, agama dan etnis tidaklah selalu menjadi penyebab konflik-konflik terjadi, justru menjadikan warna dalam bernegara di Indonesia.

Kesimpulan

Dalam era modern ini, konsep tasawuf telah mengalami transformasi signifikan, mengubah persepsi tradisional yang menganggap bertasawuf sebagai isolasi diri dari masyarakat untuk mencari jalan suci secara individual. Sebaliknya, tasawuf kini tidak lagi

diasosiasikan dengan pengasingan diri, melainkan tetap terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat. Keseimbangan antara aspek lahiriyah dan aspek batiniyah diakui sebagai kunci penting dalam pengamalan kehidupan beragama. Menurut pemikiran Nasaruddin Umar, konsep al-Mahabbah, sebagai bentuk cinta kepada Allah, menjadi krusial dalam mengarahkan tasawuf menuju relevansi yang lebih besar dalam menghadapi konflik-konflik sosial, terutama dalam konteks kulturalisme di Indonesia. Mahabbah mengajarkan bahwa manifestasi cinta kepada Allah tercermin dalam kasih sayang kepada seluruh makhluk-Nya, tanpa memandang suku, agama, dan ras.

Pemahaman al-Mahabbah dari perspektif tasawuf Nasaruddin Umar mampu memberikan kontribusi positif dalam merespons konflik-konflik kultural di Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi dalam praktik tasawuf, masyarakat dapat mengatasi perpecahan dan merangkul keberagaman sebagai kekuatan positif. Transformasi tasawuf ini bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap zaman, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Referensi

Ammar, M. (2019). *Konsep Mahabbah Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Umat Beragama (Studi Pustaka Perspektif Pemikiran Nasaruddin Umar)*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Aswaja Tube. (2016). *KH. Nasaruddin Umar - Konsep Cinta (Mahabbah) dalam Tasawuf*. ww.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=b0TH07_dBLk&t=116s

Athoullah Ahmad. (1985). *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*. Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, .

Dickson, W. R. (2022). Sufism and Shari‘a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions. *Religions*, *13*(5). https://doi.org/10.3390/rel13050449

Dodi, L., & Abitolkha, A. M. (2022). From Sufism to Resolution: Examining the Spiritual Teachings of Tarekat Shiddiqiyyah as the Theology of Peace in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, *10*(1), 141. https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.11260

Fuady, F., Rfiah, I., & Ningsih, S. (2019). Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama. *Academia*, *5*(1), 53. https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4105.

Haderi, A. (2015). AKTIVISME TASAWUF MENURUT FETHULLAH GÜLEN. *Teologia*, *26*(2).

Helminski, K. (1999). *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. Sambala.

Klaus Krippendorff. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.

Komarudin, D. (2019). KONSEP TASAWUF MODERN DALAM PEMIKIRAN NASARUDDIN UMAR. *Syifa Al-Qulub*, *3*(2), 96–111. https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.3535

Kothari, C. R. (2004). *Research methodology : methods & techniques*. New Age International (P) Ltd.

Kusuma, W. H. (2015). AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK (Analisis Terhadap Konflik Kegamaan di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, *15*(1), 1–10. http://dx.doi.org/10.29300/syr.v15i1.1506

Muhamad Al-Muizul Kahfi. (2021). *DERADIKALISASI QURANIK SEBUAH PERSPEKTIF NASARUDDIN UMAR*. Institut PTIQ Jakarta.

Mulyana, Y. (2017). Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H). *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi SUfistik*, *1*(2), 113–121. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1427

Muvid, M. B., & Aliyah, N. D. (2020). The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *31*(1), 169–186. https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008

Muzairi, M. (2018). Eksekusi Mati Javanese Al-Hallaj Dalam Suluk Jawa. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, *18*(2), 157–181. https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1864

Nasaruddin Umar. (2014). *Tasawuf Modern (Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT*. Republika.

Nasaruddin Umar. (2018). *Khutbah-khutbah Imam Besar.* Pustaka IIMaN.

Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam; Enduring Values of Humanity*. NY: Harper San Fransisco, Harper Collins.

Natalia, A. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia). *Al-Adyan*, *XI*(1), 1–21.

Nurdin, M. (2022). *Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, *20*(2), 215–231. https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053

Parekh, B. C. (2002). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.

Qorib, M. (2010). *Lentera Kasih Sayang: Membentang Ukhuwah Menggapai Jannah*. Dian Rakyat.

Said Aqil Siroj. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Cetakan 1). Mizan Pustaka.

Saumanti, T. (2023). Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jurnal Pemikiran Islam*, *3*(2), 92–110.

Sharif, M. M. (1963). *History of Philosophy* (VOL 1). Otto Harrassuwitz.

Smith, A. . (1981). *The Ethnic Revival*. Cambridge University.

Sokhi Huda. (2017). Karakter Historis Sufisme Masa Klasik Modern dan Kontemporer. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, *7*(1).

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.

Sumarni, S. (2018). Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 265. https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.265-287.

Wasalmi. (2014). Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah. *After Dinner Conversation*, *9*(2), 81–87. https://doi.org/10.5840/adc20212873

Webster, N. (1980). *Webster's Twentieth Century Dictionary of English Langue*. William Calling Publisher's Inc.

Zakariyah, A. al-H. A. ibn F. ibn. (1991). *Mu'jam al-Maqayis al-Lugah*. Dar al-Fikr.